

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang sering muncul dalam dunia pendidikan adalah lemahnya kemampuan siswa dalam menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menyelesaikan masalah. Siswa cenderung dijejali dengan berbagai informasi yang menuntut hapalan saja. Banyak sekali pengetahuan dan informasi yang dimiliki siswa tetapi sulit untuk dihubungkan dengan situasi yang mereka hadapi. Alih-alih dapat menyelesaikan masalah, pengetahuan mereka seperti tidak relevan dengan apa yang mereka hadapi. Ketika siswa mengikuti sebuah pendidikan tiada lain untuk menyiapkan mereka menjadi manusia yang tidak hanya cerdas tetapi mampu menyelesaikan persoalan yang akan mereka hadapi di kemudian hari.

Berdasarkan studi PISA (*Programme for International Student Assessment*), yaitu studi tentang penilaian siswa tingkat internasional tiap 3 tahun sekali terhadap kemampuan siswa berusia 15 tahun dalam membaca, Matematika, dan sains, hasil yang dicapai siswa Indonesia jauh dari memuaskan. Pada penyelenggaraan PISA tahun 2000, Indonesia hanya mampu menempati posisi 39 dari 41 negara untuk bidang Matematika dengan skor 367, jauh di bawah skor rata-rata yaitu 500. Pada PISA 2003, Indonesia berada pada ranking 38 dari 40 negara dengan skor 361. Pada PISA 2006, Indonesia berada pada urutan 50 dari 57 negara dengan skor 391. Pada pelaksanaan PISA 2009, Indonesia meraih posisi 61 dari 65 negara dengan skor 371. Sementara pada PISA 2012, Indonesia hanya mampu mencapai posisi 64 dari 65 negara dengan skor 375, Sedangkan hasil pencapaian PISA pada tahun

2015, Indonesia mengalami peningkatan dengan skor 386 dan Indonesia menjadi negara tercepat ke-4 dalam hal kenaikan pencapaian murid secara menyeluruh di antara 72 negara yang termasuk dalam uji PISA, namun masih tertinggal dari beberapa negara berkembang di kawasan Asia Tenggara yaitu Vietnam dan Thailand (OECD, 2015: 5).

Sedangkan artikel pada website (BBC: 2012). Sistem Pendidikan Indonesia Menempati Peringkat Terendah di Dunia, diberitakan bahwa menurut tabel Liga Global yang diterbitkan oleh Firma Pendidikan Pearson, Ranking ini memadukan hasil tes internasional dan data seperti tingkat kelulusan antara 2006 dan 2010. Indonesia berada di posisi terbawah bersama Meksiko dan Brasil. Dua kekuatan utama pendidikan, yaitu Finlandia dan Korea Selatan, diikuti kemudian oleh tiga negara di Asia, yaitu HongKong, Jepang dan Singapura.

Fokus dari PISA adalah literasi yang menekankan pada keterampilan dan kompetensi siswa yang diperoleh dari sekolah dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai situasi. Literasi atau melek Matematika pada *draft assessment framework* PISA 2012 diartikan sebagai kemampuan seseorang individu untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan Matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat Matematika untuk menggambarkan, menjelaskan atau memperkirakan fenomena / kejadian.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah. Menurut penulis, ada beberapa penyebab yaitu:

- (1) Kurikulum yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terlalu

menekankan aspek kognitif, sehingga peserta didik terkekang hanya pada ruang belajarnya kemampuan sosialisasi pendidikan sangat kurang. Ukuran yang dipakai dalam penentuan kelulusan juga menurut saya tidak mampu menunjukkan kualitas pendidikan di Indonesia. Ujian Nasional misalnya, hanya didasarkan pada penilaian standard (batas angka penilaian kelulusan) dan kompetensi minimum sehingga peringkat kelulusan tidak seimbang. Ujian Nasionalpun menjadi momok yang menakutkan bagi para peserta didik. mereka dipaksakan untuk memenuhi nilai standar tersebut. Padahal, kemampuan setiap orang tidaklah sama. (2) Distribusi material pendidikan juga masih tidak merata. Kesenjangan antara kota dan desa masih lebar. Di kota, siswa-siswa sudah akrab dengan teknologi pendukung pendidikan seperti internet, bahan ajar yang beragam dan perpustakaan yang lengkap, di desa jangankan perpustakaan, gedung sekolah, staf pengajar, dan lainnya masih sangat memperhatikan, dan (3) Kualitas dan kuantitas tenaga pendidik di Indonesia masih sangat rendah. Survei dari *World Bank* yang melibatkan sedikitnya 12 negara di Asia menunjukkan, kualitas pendidikan Indonesia berada pada posisi terendah se-Asia. Walaupun secara kuantitas jumlah tenaga pendidik di Indonesia cukup memadai, namun sayangnya tidak diimbangi dengan distribusi yang sesuai dengan kebutuhan dan mutu tenaga pendidik yang tinggi.

Bercermin dari permasalahan di atas, maka menurut saya ada beberapa solusi yang bisa menjadi tawaran. Salah satunya adalah dengan membenahi kurikulum pendidikan kita. Kurikulum adalah pilar penentu arah pendidikan kita. Kurikulum yang dibuat untuk kepentingan pasar, akan mengarahkan pendidikan kita pada pemenuhan pasar pula. Akibatnya *output* dari peserta didik diarahkan

untuk bersaing dalam pemenuhan komoditas sumber daya manusia (SDM) yang memang dipersiapkan untuk kebutuhan industri. Kurikulum juga haruslah melihat perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, seni dan lingkungan. Selain itu juga kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Kurikulum tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup. Mampu memadukan karakterisasi nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik sehingga mampu bersaing di era globalisasi dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sangat terus berkembang setiap tahunnya.

Pembelajaran Matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi di lapangan adalah sekolah-sekolah di Indonesia dalam mengelola pembelajaran Matematika belum mengacu pada tujuan mata pelajaran Matematika yang ditetapkan dalam Standar Isi. Situasi ini yang mungkin menjadi salah satu sebab prestasi atau pencapaian belajar Matematika siswa-siswa Indonesia tidak kunjung membaik. Kondisi ini semakin tampak nyata jika melihat penilaian internasional terhadap prestasi belajar Matematika siswa-siswa Indonesia.

Sudah sering mendengar keluhan siswa betapa beratnya mereka mengikuti beban dari sekolah. Mereka dituntut untuk mengetahui segala hal yang dituntut oleh kurikulum. Walaupun kapasitas intelektualnya dapat menjangkau beban tersebut, siswa seperti terlepas dari dunianya. Padahal yang mereka hadapi harus dapat diselesaikan dengan kemampuan sendiri. Oleh karena itu, pendidikan harus membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan yang dapat digunakan untuk

mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Kemampuan tersebut adalah kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran dimana masalah dihadirkan di kelas dan siswa diminta untuk menyelesaikannya dengan segala pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Pembelajaran bukan lagi sebagai “*transfer of knowledge*”, tetapi mengembangkan potensi siswa secara sadar melalui kemampuan yang lebih dinamis dan aplikatif.

Pendidikan sebagai alat untuk menjadikan manusia yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sosial, membutuhkan proses pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran bermakna membutuhkan aktivitas aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas aktif siswa dalam proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mampu mempengaruhinya adalah perangkat pembelajaran yang disiapkan oleh guru sebagai alat penunjang tercapainya pembelajaran bermakna tersebut.

Perangkat pembelajaran tentunya sangat dibutuhkan dalam menunjang terjadinya proses pembelajarannya. Perangkat pembelajaran merupakan seperangkat alat yang mampu membantu berlangsungnya proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran juga berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh guru dianggap hanya sekedar benda mati sebagai bentuk formalitas, jika tidak diterapkan pada proses pembelajaran.

Perangkat pembelajaran yang baik adalah perangkat pembelajaran yang mampu diterapkan ke dalam proses pembelajaran. Untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang baik dan mampu diterapkan, dibutuhkan perencanaan yang

matang. Perangkat pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan peserta didik. Perangkat pembelajaran juga harus disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik setempat.

Perangkat pembelajaran merupakan suatu perangkat yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran yang berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif (Devi, dkk, 2009: 1-5). Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dan modul.

Dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran, dibutuhkan model pembelajaran. Semua model pembelajaran adalah baik, namun terkadang tidak semua model pembelajaran cocok diterapkan pada suatu materi pembelajaran dan sesuai dengan kebutuhan lingkungan peserta didik. Untuk itu, sebagai guru dituntut agar mampu memahami kondisi lingkungan terdekat peserta didik sehingga dapat menghasilkan perangkat pembelajaran yang baik.

Selain standarisasi perangkat pembelajaran yang terkategori baik, suatu perangkat pembelajaran juga harus dilihat keefektifannya. Menurut Muntaha (2013) “keefektifan perangkat pembelajaran dapat dilihat dari (1) tuntas belajar secara klasikal (2) respon positif siswa terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan”.

Karakteristik materi pelajaran Matematika yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari ini menuntut siswa untuk mengaitkan pola berfikir Matematika kehidupan sehari-hari dengan konsep Matematika yang dipelajari di

sekolah. Pemahaman konsep siswa yang matang mengenai materi pembelajaran sangatlah penting, agar siswa mampu memecahkan permasalahan tentang suatu fenomena yang dihadapi, baik di sekolah maupun di kehidupan nyata. Guru perlu menerapkan pembelajaran yang mampu melatih siswa untuk mendapatkan pengetahuannya secara mandiri (Hamdayama, 2014: 209). Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan suatu model pembelajaran, yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Contextual Teaching and Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang mengaitkan kondisi lingkungan terdekat siswa ke dalam proses pembelajaran. Menurut Johnson (2014) “CTL membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka untuk menemukan makna”. Pada kesempatan lain Rusman (2011) menyatakan bahwa “CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata”. Menurutnya, proses pembelajaran CTL dapat disiasati melalui pengembangan perangkat pembelajaran dengan menerapkan model CTL di dalamnya, baik melalui sumber belajar, media belajar dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan hal tersebut maka model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi penting untuk dipahami sebagai pendekatan yang akan dikembangkan dalam metode pengajaran bagi guru Matematika, karena menurut model ini siswa bukan sekedar objek akan tetapi mampu berperan sebagai subjek, dengan dorongan dari guru mereka diharapkan mampu mengkonstruksi pelajaran dalam benak mereka sendiri, karena model pembelajaran CTL dilandasi dari filsafat konstruktivisme. Konstruktivisme

menurut pandangan Vygotsky menekankan pada pengaruh budaya. Vygotsky berpendapat bahwa budaya dan lingkungan sosial seorang anak adalah hal terpenting yang mempengaruhi pembentukan pengetahuan mereka.

Pelajaran Matematika tidak hanya sekedar menyuruh peserta didik untuk menghafal rumus, disampaikan lewat ceramah dan diakhiri dengan ulangan, tetapi yang mengarahkan peserta didik tidak hanya memahami berbagai konsep, tapi mereka juga mampu menguasai keterampilan berpikir, karena mereka memang seharusnya *learning* itu berisi *thinking* dan juga *value*. Atas dasar itulah dipilih pendekatan CTL dalam pembelajaran Matematika dengan maksud sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan CTL tidak hanya menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan tapi juga kebermaknaan.

Proses pembelajaran di kelas dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai masih perlu adanya perangkat pembelajaran yang dapat menunjang penyampaian informasi lebih kepada siswa sebagai pelengkap materi pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang menarik diharapkan mampu memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu perangkat atau sumber belajar guna menunjang tercapainya tujuan kompetensi peserta didik yaitu Lembar Kerja Siswa (LKS). Trianto (2010:11) mengemukakan bahwa LKS berisikan lembaran yang bermuatan sejumlah informasi atau panduan yang ditujukan untuk mengarahkan siswa bertingkah laku sebagaimana yang diharapkan oleh guru.

Pada dasarnya LKS sangat tepat digunakan untuk menjadikan siswa bekerja secara mandiri. Selain itu, melalui LKS, siswa akan mampu memahami

materi Matematika dengan lebih lama, bahkan permanen karena konsep tersebut diperolehnya melalui keterlibatan mental atau berpikir mandiri. LKS digunakan sebagai langkah siswa untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Informasi dalam LKS dapat digunakan sebagai latihan bagi siswa untuk mengembangkan aspek-aspek yang harus dimiliki dalam proses pembelajaran. Selain membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran, LKS juga membantu guru dalam menyampaikan konsep yang harus dipahami oleh siswa dan mengarahkan siswa untuk bisa memberikan pengalaman dari kegiatan pembelajaran itu sendiri sehingga LKS mampu untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Selama ini, proses pembelajaran masih kurang optimal dalam menunjang hasil belajar siswa. Dalam pelajaran Matematika tidak digunakan LKS sebagai media pembelajaran. Pembelajaran di kelas hanya menggunakan buku cetak yang berisi materi dan latihan-latihan soal, sedangkan pada proses pembelajaran, guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher centered*) dan siswa hanya mendengarkan materi pembelajaran saja. Dengan demikian, siswa kurang dapat mendapatkan pengetahuannya karena siswa hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru dan mengerjakan latihan soal yang terdapat pada buku cetak.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan sebagai *pre research* di lapangan pada tanggal 5 Oktober 2017 yakni pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Gebang, terdapat beberapa temuan. Temuan diperoleh selama proses pembelajaran Matematika berlangsung di kelas. Dari segi siswa, terlihat aktivitas aktif belajar masih rendah. Dari total siswa 30 orang hanya 13,3% (4 orang) jumlah siswa yang terlihat aktif untuk mendengarkan penjelasan guru serta

melakukan tanya jawab di kelas, sedangkan 86,6% (26 orang) siswa terlihat hanya duduk diam tanpa adanya respon bertanya atau menjawab. Aktivitas yang dilakukan siswa selebihnya seperti bermain di kelas, bercerita dengan temannya, dan mencoret-coret buku. Sedangkan kemampuan siswa untuk memahami materi yang disampaikan guru terlihat masih rendah sehingga hal ini mengakibatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah juga rendah.

Pada observasi awal, peneliti mencoba memberikan 5 butir soal cerita Matematika berbentuk essay tes dalam pemecahan masalah tentang bilangan bulat yang merupakan materi pada materi sebelumnya. Sejumlah soal tersebut, diberikan kepada 30 siswa. Hanya 3 orang siswa atau 10% yang mampu menjawab soal tersebut dengan jawaban dan langkah penyelesaian yang benar. Sedangkan 29 orang siswa atau 90% lagi menjawab soal dengan jawaban dan langkah penyelesaian yang salah.

Selanjutnya, respon siswa tentang pembelajaran Matematika itu sendiri cukup negatif. Dari 30 siswa dalam satu kelas hanya 6 orang atau 20% siswa yang menyukai pelajaran Matematika. Selebihnya yakni 24 orang atau 80% siswa tidak menyukai pelajaran Matematika.

Materi Matematika yang disajikan di buku pegangan sebagai buku ajar selama ini sulit untuk dicerna dan dipahami oleh siswa. Buku pegangan selama ini belum mampu menjadikan siswa mandiri dalam belajar tanpa adanya guru. Bahasa yang digunakan di buku pegangan sulit dipahami oleh para siswa. Buku pegangan siswa terlihat masih terlalu abstrak. Buku pegangan tersebut sangat minim akan contoh soal yang mengaitkan materi yang ada ke dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan lingkungan siswa. Contoh yang diberikan dari

buku tersebut jauh dari kehidupan yang dialami siswa sehari-hari. sehingga siswa kurang mampu untuk memahami materi yang ada.

Pembelajaran Matematika merupakan salah satu pembelajaran yang penting untuk diajarkan kepada peserta didik, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Dalam proses pembelajaran Matematika peserta didik dituntut untuk memiliki beberapa kemampuan. Salah satunya, kemampuan dalam pemecahan masalah. Melalui kemampuan dalam memecahkan masalah ini akan lahir sikap dan komitmen dari seorang peserta didik. Baik itu sikap bertanggung jawab, bersungguh-sungguh, berkompetisi dan lain sebagainya.

Pembelajaran Matematika di sekolah hendaknya menekankan pada keterlibatan siswa yang secara aktif, serta menumbuhkembangkan pandangan bahwa Matematika sebagai *science* bukan hanya sekedar perhitungan yang melibatkan simbol-simbol dan angka. Melainkan lebih pada pengaplikasian konsep Matematika yang ada ke dalam kehidupan nyata yang ditemui sehari-hari. Sehingga konsep Matematika yang abstrak mampu dipahami oleh siswa dan diaplikasikannya dalam pemecahan masalah di kehidupan sehari-harinya. Menurut Hariwijaya (2009) “permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari merupakan sumber pembelajaran Matematika yang efektif”. Efektif yakni mampu mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga pembelajaran Matematika yang disampaikan tidak abstrak dan mampu memberikan pengalaman langsung kepada siswa.

Pembelajaran Matematika yang ingin dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, hendaknya disesuaikan dengan kondisi lingkungan peserta didik. Hal ini agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satunya melalui

pengembangan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian, pendapat, serta data *pre research* di atas, maka penulis merasa penting untuk melakukan pengembangan perangkat pembelajaran berupa lembar kerja siswa (LKS) dan tes kemampuan pemecahan masalah karena dampak proses belajarnya. Proses pengembangan yang akan dilaksanakan mengikuti prosedural penelitian yang terstruktur guna memperoleh kebermanfaatan yang ada. Melalui penelitian yang terstruktur, penulis mengangkat penelitian ini dengan memberi judul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Gebang”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diperoleh beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di lapangan kurang relevan dengan pembelajaran Matematika.
- 2) Rendahnya aktivitas aktif siswa di kelas VII SMP Negeri 2 Gebang saat proses belajar mengajar berlangsung.
- 3) Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran Matematika di kelas VII SMP Negeri 2 Gebang.
- 4) Rendahnya motivasi belajar Matematika siswa di kelas VII SMP Negeri 2 Gebang.

- 5) Ketidaktertarikan siswa terhadap buku LKS yang disediakan oleh pihak sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat keluasan ruang lingkup permasalahan dalam pembelajaran Matematika seperti yang telah diidentifikasi diatas, maka penelitian ini perlu dibatasi sehingga lebih fokus pada permasalahan yang mendasar dan memberikan dampak yang luas terhadap permasalahan yang dihadapi. Masalah yang teridentifikasi diatas merupakan masalah yang cukup luas dan kompleks, agar penelitian ini lebih terfokus, efektif dan efisien mencapai tujuan maka penulis membatasi masalah pada pengembangan perangkat pembelajaran Matematika untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa SMP menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis Pembelajaran Kontekstual dan Tes Kemampuan Pemecahan Masalah (TKPM)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian yang akan diselidiki dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah perangkat pembelajaran berbasis kontekstual yang dikembangkan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas VII SMP Negeri 2 Gebang Efektif?
2. Bagaimana tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa melalui pembelajaran berbasis kontekstual dengan perangkat pembelajaran yang dikembangkan?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan perangkat pembelajaran berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) Matematika dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Gebang. Tujuan umum ini dapat dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan yang lebih khusus sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keefektifan perangkat pembelajaran Matematika yang dikembangkan dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas VII SMP Negeri 2 Gebang.
2. Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan perangkat pembelajaran yang dikembangkan.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pembelajaran Matematika berupa RPP dan LKS maupun penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan berkaitan pula dengan peningkatan prestasi belajar siswa. Selain itu, penelitian diharapkan juga bermanfaat sumber kepustakaan dan dapat disajikan sebagai bahan acuan dan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka akan diperoleh manfaat dari penelitian yakni sebagai berikut:

- a. Secara teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah dalam memajukan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dengan cara mengembangkan perangkat pembelajaran berupa Lembar Kerja Siswa dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Gebang.

b. Secara praktis

- 1) Sebagai informasi dan masukan kepada pihak sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Lembar Kerja Siswa (LKS) Matematika dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
- 2) Sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada program studi Pendidikan Dasar.
- 3) Sebagai acuan bagi guru dalam mengimplementasikan pengembangan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk materi yang lain, yang relevan bila diajarkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
- 4) Sebagai referensi dan masukan bagi pengayaan ide-ide penelitian mengenai evaluasi diri tentang pemecahan masalah siswa yang akan dikembangkan dimasa yang akan datang khususnya di bidang pendidikan Matematika.
- 5) Sebagai ilmu pengetahuan bagi peneliti dan para praktisi peneliti pendidikan di bidang pengembangan perangkat pembelajaran Matematika.
- 6) Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

- 7) Sebagai referensi karya ilmiah di bidang pengembangan perangkat pembelajaran berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) Matematika khususnya dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).



THE
Character Building
UNIVERSITY